

## **SELF-EFFICACY TERHADAP PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PADA GURU BK/KONSELOR SMAN JAKARTA PUSAT**

**Rizki Putri Amelia<sup>1</sup>  
Dra. Retty Filiani<sup>2</sup>  
Herdi, M.Pd<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik self-efficacy terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada Guru BK/Konselor (Guru BK/K) SMAN Jakarta Pusat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, jenis survey. Pengumpulan data menggunakan kuesioner self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK. Penelitian dilaksanakan di SMAN wilayah Jakarta Pusat. Sampel penelitian berjumlah 35 Guru BK/K, dengan menggunakan teknik convenience sampling. Analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,14% Guru BK/K memiliki kategori tinggi pada self-efficacy terhadap penggunaan TIK, 65,72% berada pada kategori sedang, dan 17,14% berada pada kategori rendah. Saran dalam penelitian ini, Guru BK/K yang berada pada kategori tinggi perlu mempertahankan keyakinan diri dalam menggunakan TIK dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK/K pada kategori sedang dan rendah perlu meningkatkan keyakinan diri dalam menggunakan TIK dalam layanan Bimbingan dan Konseling dengan mengikuti pelatihan mengenai penggunaan TIK dalam layanan Bimbingan dan Konseling dan berpikir positif bahwa dengan menggunakan TIK, dapat membuat layanan Bimbingan dan Konseling berjalan lebih efektif dan efisien.*

***Kata kunci:*** *Self-efficacy, teknologi informasi dan komunikasi, layanan bimbingan dan konseling, Guru BK/Konselor.*

### **Pendahuluan**

Pada abad 21, terjadi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat pesat. Bimbingan dan Konseling (BK) yang meru-

pakan salah satu bagian dari pendidikan di sekolah juga mengalami perkembangan TIK. Oleh sebab itu, Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor (Guru BK/K), dituntut untuk terus menyesuaikan diri den-

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rizki.putri.amelia@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ,

<sup>3</sup> Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ,

gan penggunaan TIK dalam layanan BK. Kenyataannya di sekolah, Guru BK/K masih kurang dalam menggunakan dan memanfaatkan TIK dalam layanan BK. Pernyataan tersebut berdasarkan pengamatan selama Praktik Pengalaman Lapangan dan wawancara studi pendahuluan yang dilaksanakan pada delapan Guru BK/K di tiga SMAN wilayah Jakarta Pusat yang menunjukkan bahwa Guru BK/K sangat kurang dalam memanfaatkan TIK dalam layanan BK.

Layanan BK saat ini dan ke depan sudah saatnya berbasis TIK yang bisa dijangkau warga sekolah dan orangtua. Penggunaan TIK juga memerlukan suatu keterampilan dan keahlian, oleh sebab itu TIK menjadi salah satu kompetensi Guru BK/K (ACA Code of Ethics). Menggunakan TIK dalam layanan BK dapat meningkatkan efektifitas dan kualitas layanan BK, serta daya jangkau layanan menjadi lebih luas, sedangkan jika tidak memanfaatkan TIK dalam layanan BK akan membutuhkan waktu lama dalam mengolah hasil data asesmen siswa dan daya jangkau layanan hanya terbatas di sekolah.

Penggunaan TIK dalam layanan BK, dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor eksternal yaitu lingkungan kerja dan sarana. Kedua, faktor internal yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*) (Teo & Hwee: 2010). Albion mencatat bahwa *self-efficacy* terhadap penggunaan komputer pada guru adalah faktor signifikan menentukan pola guru menggunakan komputer (Teo & Hwee: 2010). Hasil studi pendahuluan, juga menunjukkan bahwa keyakinan diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi Guru BK/K dalam menggunakan TIK pada saat memberikan layanan BK.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *self-efficacy* terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat.

## **Kajian Teori**

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah penilai seseorang akan kemampuan diri dalam mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menangani berbagai jenis kerjan-

ya. Menurut Anita (1998), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas, yang membutuhkan tindakan untuk mengatur situasi yang mungkin terjadi. Menurut Maddux (2002), *self-efficacy* adalah keyakinan diri akan kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu dengan keahlian yang dimiliki pada kondisi tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang akan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan kerja pada suatu kondisi tertentu, disaat ini maupun di masa depan.

*Self-efficacy* memiliki tiga dimensi. Pertama adalah tingkat keyakinan (*Magnitude/Level*), berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas dengan berbagai tantangan dan hambatan yang muncul untuk berhasil ditampilkan. Kedua, kekuatan keyakinan (*strength*) berkaitan dengan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas. Ketiga, luas bidang perilaku (*generality*) berkaitan dengan keluasan pencapaian keberhasilan seseorang dalam berbagai aktifitas atau hanya pada domain fungsi tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional arousal*). Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan rendah, akan berpengaruh pada pola perilaku, motivasi, kinerja, pola pikir, dan pergerakan emosi.

Kompetensi penggunaan TIK dalam layanan BK telah dijelaskan dalam American School Counselor Association (ASCA), American School Counselor (ACA), dan Permendiknas RI No. 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi dan kompetensi konselor. dalam layanan BK, Guru BK/K dapat menggunakan TIK dalam membuat leaflet, booklet, penggunaan software pengolah data hasil asesmen siswa, e-mail untuk referral, website untuk mencari informasi bimbingan dan konseling, ruang diskusi online (chat rooms), spreadsheet untuk mendukung tata kearsipan dan media bimbingan klasikal (Cabanis dalam Triyanto).

## Metode Penelitian

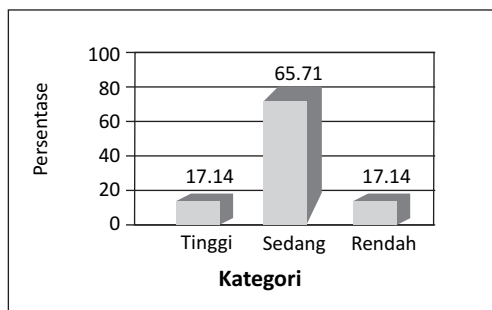
Penelitian dilaksanakan di seluruh SMAN Jakarta Pusat. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – November 2013. Penelitian ini dilakukan pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat dengan teknik convenience sampling. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, jenis survey. Penelitian diarahkan untuk mendapatkan fakta empirik tentang self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat.

Populasi dalam penelitian ini adalah Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini menggunakan self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK. Pemberian skor untuk setiap item dilakukan dengan menggunakan skala likert, dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Untuk pernyataan positif akan diberikan skor satu mulai dari sangat tidak sesuai dan seterusnya bertambah hingga skor empat pada pilihan sangat sesuai. Pernyataan negatif akan diberikan skor satu mulai dari sangat sesuai dan seterusnya hingga skor empat pada pilihan sangat tidak sesuai

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan teknik persentase. Perhitungan menggunakan Microsoft excel 2007 dan software SPSS 15.00 for windows.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian; berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh data mengenai gambaran self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat sebagai berikut:



**Gambar Kategori Self-efficacy terhadap Penggunaan TIK dalam Layanan BK pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat**

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa Guru BK/K yang memiliki kategori sedang lebih banyak jumlahnya yaitu dengan persentase 65, 72%. Guru BK/K pada kategori sedang, memiliki keyakinan yang cukup baik dalam penggunaan TIK, namun terbatas pada domain tertentu. Artinya bahwa, pada kategori sedang Guru BK/K telah yakin memiliki kemampuan menggunakan TIK dalam layanan BK, namun jika terjadi hambatan saat menggunakannya maka cenderung akan ditinggalkan. Digambarkan dengan Guru BK/K memanfaatkan software pengolah data hasil asesmen siswa, namun penggunaan software tidak akan digunakan lagi jika saat pemakaian terjadi gangguan pada software. Pada kategori tinggi sebesar 17,14%. Guru BK/K pada kategori tinggi telah memiliki keyakinan diri yang maksimal dalam menggunakan TIK, sehingga hambatan yang muncul selama menggunakan TIK akan diatasi. Digambarkan dengan, pemanfaatan ruang diskusi online untuk memfasilitasi konsultasi bagi siswa (layanan dasar), walaupun belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menggunakannya, Guru BK/K akan berusaha untuk belajar dan mempraktikkannya karena memiliki keyakinan bisa memanfaatkannya. Pada kategori rendah sebesar 17,14%. Guru BK/K pada kategori rendah sangat kurang dalam memiliki keyakinan menggunakan TIK dalam layanan BK sehingga ditampilkan dengan tidak menggunakan TIK dalam layanan BK. Digambarkan dengan tidak berusaha untuk menggunakan komputer atau laptop pribadi untuk membuat media bimbingan karena merasa tidak yakin bisa membuat media berbasis TIK sebaik orang lain.

Guru BK/K pada kategori sedang digambarkan, dalam mengatasi hambatan yang muncul secara internal dan eksternal akan sulit diprediksi karena keyakinan akan tergantung pada domain tertentu (Amy: 2005). Pernyataan tersebut digambarkan pada Guru BK/K yang mampu mengatasi permasalahan/ hambatan yang muncul, terbatas pada ruang lingkup penggunaan komputer. Kurang mampu mengatasi hambatan yang muncul pada saat menggunakan software pengolah data hasil asesmen siswa. Hal ini terlihat dari Guru BK/K cenderung tidak menggunakan software pengolah data hasil asesmen siswa jika tidak memiliki *software* secara pribadi. Ke-

mampuan Guru BK/K yang kurang dalam mengatasi hambatan yang muncul, menggambarkan bahwa ketekunan yang dimiliki kurang maksimal dalam menggunakan TIK, misalnya merasa tidak semangat menggunakan software jika sering bermasalah saat digunakan. Selain itu juga, kurang dapat memprediksi layanan BK yang mungkin berhasil dilakukan jika menggunakan TIK. Kurang memiliki keyakinan dalam menggunakan TIK, dari segi pengetahuan mengenai TIK dalam layanan BK, sikap dan perilaku dalam menggunakan TIK pada layanan BK. Walaupun menunjukkan dalam kategori sedang atau rata-rata dalam penggunaan TIK, Guru BK/K pada kategori ini sudah memiliki keyakinan diri yang cukup baik dalam menggunakan TIK.

Guru BK/K yang memiliki kategori tinggi pada self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK memiliki keyakinan yang tinggi dalam memanfaatkan TIK walaupun memiliki hambatan internal dan eksternal. Bandura menyebutkan individu dengan self-efficacy yang tinggi memiliki ciri-ciri yaitu, hambatan yang muncul dalam menggunakan TIK dianggap sebagai tantangan yang harus dihadapi, mampu mengatur diri untuk sebuah tujuan dan komitmen yang kuat, meningkatkan prestasi diri, dan mampu menumbuhkan minat intrinsik untuk menggunakan TIK walaupun belum terlalu terampil dalam menggunakannya (Ramachaudran: 1994). Ciri yang disebutkan Bandura muncul pada Guru BK/K yang memiliki kategori tinggi dalam self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK yang digambarkan dengan, Guru BK/K mampu mengatasi hambatan yang muncul secara eksternal dan internal saat menggunakan TIK. Hambatan internal yang muncul dihadapi dengan memunculkan komitmen dalam diri untuk meningkatkan kualitas diri dengan cara tetap menggunakan TIK dalam layanan BK (Ramachaudran: 1994). Kemampuan Guru BK/K mengatasi hambatan yang muncul dalam menggunakan TIK dalam layanan BK menunjukkan pula ketekunan yang dimiliki Guru BK/K (Bandura: 1997). Seluruh gambaran mengenai Guru BK/K yang berada pada kategori tinggi sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan Compeau & Higgins (1995), bahwa individu dengan self-efficacy yang tinggi digambarkan dengan mampu menggunakan TIK yang lebih sulit dalam menyelesaikan

layanan BK, dengan menunjukkan ketekunan yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk berhasil menggunakan TIK dalam layanan BK.

Guru BK/K yang memiliki kategori rendah, tidak mampu mengatasi hambatan yang muncul secara internal dan eksternal. Guru BK/K merasa hambatan yang muncul merupakan suatu hal yang tidak nyaman bagi mereka sehingga mereka bersikap untuk menghindar dalam menggunakan TIK. Selain itu juga memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah untuk meningkatkan profesionalitas (Compeau & Higgins: 1995). Kurangnya kemampuan dalam menghadapi hambatan yang muncul, mengindikasikan bahwa rasa tekun yang dimiliki untuk menggunakan TIK sangat kurang sehingga kurang dapat memprediksi layanan BK yang mungkin berhasil dengan menggunakan TIK. Kurang mampu menggunakan TIK dalam layanan BK secara kognitif, afektif, dan psikomotorik karena tidak adanya rasa keyakinan menggunakan TIK dalam layanan BK. Memiliki keyakinan yang rendah dalam menggunakan TIK dalam layanan BK dengan karakteristik situasi yang berbeda (Bandura: 1997).

## **Kesimpulan dan Saran**

Gambaran self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK pada Guru BK/K SMAN Jakarta Pusat menunjukkan bahwa sebagian besar Guru BK/K memiliki self-efficacy pada kategori sedang dengan persentase 65,72%, sedangkan Guru BK/K lainnya berada pada kategori tinggi dan rendah dengan jumlah persentase yang sama besar yaitu 17,14%.

Saran untuk kepala sekolah adalah untuk menyediakan fasilitas TIK untuk layanan BK di sekolah dan untuk Guru BK/K perlu meningkatkan self-efficacy terhadap penggunaan TIK dalam layanan BK dengan mengikuti pelatihan TIK dalam layanan BK, bertanya mengenai TIK apa saja yang dapat digunakan pada layanan BK ke rekan sejawat, dan berlatih menggunakan TIK dalam layanan BK, mengingat perkembangan TIK dalam layanan BK yang semakin berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekolah dan yang terkait di dalamnya.

## Daftar Pustaka

- Agus Triyanto, Implikasi Perkembangan Teknologi Komputer dan Internet dalam Lapangan Konseling. Diakses pada tanggal 20 Desember 2013 di <http://staff.uny.ac.id>.
- ACA Code of Ethics. Diakses pada tanggal 23 Mei 2013 di ([www.counseling.org](http://www.counseling.org)).
- American School Counselor Association. 2005. Diakses pada tanggal 23 Mei 2013 di [www.schoolcounselor.org](http://www.schoolcounselor.org)
- Amy Caroline Farah, Factors Influencing Teachers' Technology Self-efficacy: A Case Study, A Dissertation Presented in Partial Fulfillment (2005): Liberty University.
- Bandura, A, V.S. Ramachaudran (Ed.). (1994). Self-efficacy, Encyclopedia of Human Behavior Vol. 4, pp, 71-81. New York: Academic Press.
- Bandura, Albert. (1997). Self-Efficacy The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman and Company.
- Deborah R. Compeau & Christopher A. Higgins. Computer Self-Efficacy: Development of a Measure and Initial Test. MIS Quarterly, Vol. 19, No. 2 (Jun., 1995), pp. 189-211.
- Maddux, James E. (2002). Positive Psychology. New York: Oxford University Press.
- Meridith, D Gall, Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. Educational Research An Introduction Seventh Edition.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Teo, Timothy & Joyce Hwee Ling Koh. (2010). Assessing the Dimensionality of Computer Self-efficacy Among Pre-service Teachers in Singapore: a Structural Equation Modeling Approach. International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT), 2010, Vol. 6, Issue 3, pp. 7-18.
- Teo, Timothy. (2009). Examining The Relationship Between Student Teachers' Self Efficacy Beliefs and Their Intended Uses of technology for teaching: A Structural Equation Modelling Approach. The Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET vol: 8.
- Woolfolk, Anita E. (1998). Psychology 7th ed. Boston: Allyn & Bacon.